

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-BARZANJI KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

M. Luthfi Hasan Marzuqi

NIM. D01212040



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Luthfi Hasan Marzuqi
NIM : D01212040
Takultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk oleh sumbernya.

Surabaya, 12 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,



M. Luthfi Hasan Marzuqi

D01212040

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : MUHAMMAD LUTHFI HASAN MARZUQI

Nim : D01212040

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-BARZANJI KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Februari 2017

Dosen Pembimbing



Drs. M. Nawawi, M.Ag

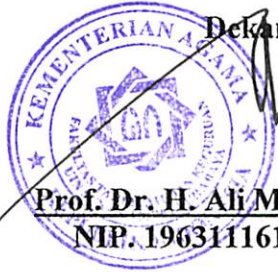
NIP196704151989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Luthfi Hasan Marzuqi** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi.

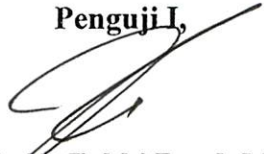
Surabaya,

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

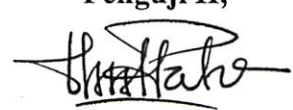
 **Dekan,**

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

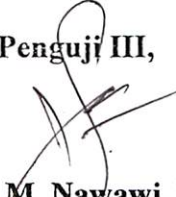
Penguji I,


Dr. H. Ah Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

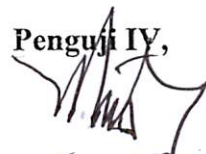
Penguji II,


Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji III,


Drs. H. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001

Penguji IV,


Drs. H. M. Musthofa, SH.M.Ag
NIP. 195702121986031004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-84133000

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. LUTHFI HASAN MARZUQI
NIM : D01212040
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PAI
E-mail address : bangjuki27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI KARYA

SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI

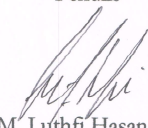
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Senin 27 Februari 2017

Penulis


(M. Luthfi Hasan Marzuqi)

ABSTRAK

M. Luthfi Hasan Marzuqi, 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*, Skripsi. Program Studi Pendidikan agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Agama Islam Negeri Surabaya. Dosen Pembimbing :

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Akhlak*

Problematika akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya rasul dan utusan Allah SWT, khususnya Rasulullah Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai akhlak. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dicari untuk mengetahui nilai-nilai baru mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam suatu kitab, dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan akhlak yang terlupakan. Banyak tokoh Muslim yang berbicara tentang pendidikan akhlak ini. Peneliti lebih tertarik pada satu tokoh Muslim yang berbicara tentang terkenal yaitu Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul ” *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji* ” dalam pembahasan ini.

Peneliti ini mengkaji : pertama, bagaimana nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji ; kedua, Bagaimana relevansi nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji dikaitkan dengan konteks kekinian, yang bertujuan Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Barzanji, dan Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji dikaitkan dengan konteks kekinian. Sedangkan penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dan metode yang digunakan dalam menganalisis datanya adalah *content analisis* (Analisis isi) dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan primer buku *Maulid Al-Barzanji*, karya Abu Ahmad Najieh. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku lain yang relevan dengan judul skripsi ini. Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran Syaikh Ja'far Al-Barzanji tentang nilai pendidikan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, karya Syaikh Ja'far masih sangat relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa sekarang. Nilai-nilai luhur antara lain seperti : kejujuran, kesederhanaan, akhlak dalam pergaulan, birrul walidain (menghormati kedua orang tua), akhlak kepada Allah SWT.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia.¹ Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal mungkin dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.² Sedangkan menurut A. Azra, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhITUJUAN hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya. Permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut

¹ Muhaemin, *Paradikma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 27.

² Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet. VI (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 11.

³ A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3.

disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁴

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.⁵ Hal demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini? Karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin umat di hari esok. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis kemerosotan moral tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.⁶ Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan

⁴ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. III, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 45.

⁵ Ibid.,. h. 197.

⁶ Ibid., h. 222.

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan konsep-konsep dan cita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Di lain pihak, nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia meliputi nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai Insani yang diformulasikan melalui pendidikan. Termasuk didalamnya komponen pendidikan.⁸ Budi pekerti yang merupakan komponen dari manusia, tanpa terealisasinya (budi pekerti) yang luhur, perlu merujuk pada landasan agama. Dalam Islam komponen ini disebut dengan akhlaqul karimah. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang demikian sebaliknya. Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlaqul karimah dengan merujuk kepada pribadi Rasulullah SAW. Kaitannya dengan pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti atau akhlak

⁸ Ziauddin Sadur, *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung :

[illegible]

Problematika akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya rasul dan utusan Allah SWT, khususnya Rasulullah Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan

[illegible]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji?.
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dikaitkan dengan konteks kekinian?.

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- ### E. Penelitian terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh M. Abdul Rahman, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Surabaya tahun 2014 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Bidayat Al-Hidayat” Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*”, dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *Bidayat Al-Hidayat*

Dikalangan pesantren, yang dalam pembelajaran memakai rujukan kitab “Bidayat al-Hidayah” (Permulaan Petunjuk Allah) karya *Syaikh Hujjat al-Islam* yakni Imam al-Ghazali. Kitab “Bidayat al-Hidayah” sering dijadikan santapan rohani bagi santri, khususnya dilingkungan pesantren salafi serta masyarakat umum. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan dikalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih melalui majlis-majlis ta’lim yang ada.

Skripsi berikutnya ditulis oleh Ihya' Ulumuddin, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang berjudul “*Nilai Humanistik Dalam Pemikiran Pendidikan Akhlak Badiuzzaman Said Nursi*”, dalam skripsi ini membahas tentang hubungan manusia secara social yang terkandung suatu makna tersirat bahwa manusia tidak

Disinilah nilai humanistik dimaknai sebagai sebuah potensi (kekuatan) individu untuk mampu menyelesaikan persoalan-persoalan social. Sebab tidak dipungkiri tetkala menguraikan nilai kemanusiaan, sebuah kajian tidak akan terlepas dari hakikat mendasar kemanusiaan itu sendiri. Manusia menempati posisi sentral sebagai makhluk Tuhan, maka hamper dapat dipastikan semua ilmu pengetahuan menjadikannya (manusia) sebagai study objeknya. Karena keunikan manusia inilah yang menjadikan ia seolah tidak pernah henti untuk terus digali potensi-potensi yang terdapat padanya. Terbukti bukan hanya disiplin ilmu sosial dan humaniora saja yang punya hak untuk mengutik mahluk yang bernama manusia ini. Ada ilmu biologi yang mengkaji manusia dari aspek biologinya, ada kedokteran yang mengkaji manusia dari aspek kesehatan atau medis, ilmu manusia dari segi bidang ekonominya.

Baduizzaman Said Nursi dalam hakikat pokok perjuangannya, meskipun secara linier bukan merupakan tokoh humanistic maupun tokoh pendidikan akan tetapi gagasan-gagasan Badiuzzaman Said Nursi dipandang berkontribusi positif bagi dunia pendidikan Islam, yakni

F. Definisi Operasional

1. Nilai

2. Pendidikan

Menurut Noeng Muhadjir, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogi* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput di namakan *Paedogogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris,

pendidikan di istilahkan *To Educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹⁰

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan) namun kata seperti itu tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.

3. Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

4. Pendidikan Akhlak

Istiah diatas sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya yang berjudul *Tahzibul Akhlak*. Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya yaitu kitab *Al-Siyasat*. Ibn Al-Jazzar Al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya yang berjudul *Siyasat Al-Shibyan wa Tadribuhuni*, dan Burhan Al-Islam Al-Zarnuji memberikan salah satu judul salah satu karyanya *Ta'im al-Muta'alim tharik at-Ta'ahum*. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam satu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.¹¹

Kitab Al Barzaniji Adalah sebutan lain dari kitab *Iqd al-Jawahir*

[illegible]

Jadi yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah nilai-nilai atau ajaran tingkah laku terpuji yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji.

Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, kautamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanj di Irak.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi oprasional, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab dua tinjauan teoritis. Bab ini membahas tentang pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, signifikansi pendidikan akhlak.

¹³ Muhyiddin, Abdusshomad, *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Seharian-hari*. (Malang : Pustaka Bayan 2004) Cet ke 6. H. 299.

Bab tiga profil kitab Al-Barzanji. Pembahasan pada bab ini berisi tentang profil kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji yang mana meliputi biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji serta karya-karya dari Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

Bab empat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Pada bab ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji, dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam konteks kekinian .

Bab lima penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penulis dari pembahasan skripsi ini, saran, saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting dan daftar pustaka.

TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud dan tadrīb. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. 'Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrīb diartikan pelatihan.

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata tarbiyah, dengan kata kerja *rabba-yarubbu-tarbiyyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.² Menurut An-Nahlawi, kata tarbiyah ditemukan dalam tiga akar kata yaitu : pertama, *rabba-yarubbu* yang artinya bertambah dan

² Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997), h. 504.

Secara istilah, tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata ta'dib, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada at-Tarbiyah, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata ta'lim, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan

⁵ Abuddi Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Nedia Pratama, 2005), h.6.

18

Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁶

Berkenaan itu al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai suatu tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresi ke dalam diri manusia. Pertama melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan kedalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.⁷

Akhlak secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-Khulq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, dan budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Utama Tlmur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*. (Jakarta : Kencana, 2007). h. 3.

⁷ Daud Wan, Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuqaiib al-Attas*, (Bandung : Mizan Media, 2003), h. 258.

pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah”.⁸

Sebagaimana Al-Qur'an S. Al-Qolam (68):4 menyebutkan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya : dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁹

Di dalam kamus Ensiklopedia Pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.¹⁰

Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah SWT, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu

⁸ M. Abdullah Yatim, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007) h. 73-74.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung : Syamil Qur'an 2007), h. 420.

¹⁰ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*. (Jakarta : Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), h. 6.

Secara sederhana tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas.¹⁶ Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya manusia terutama Islam harus memiliki orientasi tertentu. Tiada aktivitas tanpa tujuan.

Tujuan juga harus ditetapkan sebagai arah dari aktifitas pendidikan yang dilakukan. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.¹⁷

¹⁶ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 60.

[illegible]

Tujuan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat¹⁸

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan

¹⁸ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang 1992), h. 109.

- Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan

²¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h. 22.

*mereka mengabdikan kepada-Ku.*²⁴

Dalam Islam, Allah SWT sebagai zat pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta juga memiliki tujuan begitu pula pendidikan Islam pastinya harus memiliki tujuan.

Maksudnya ialah membagi-bagikan urusan makhluk yang diperintahkan kepadanya seperti perjalanan bintang-bintang, menurunkan hujan, rezki dan sebagainya.

Banyak pendapat dari para tokoh pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam, diantaranya adalah:

- a. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana di kutip Ali al-Jumbulaty, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan terpuji.²⁵
- b. Menurut al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra merincikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :
 - 1) Tujuan individual, yang berkaitan dengan pelajaran dan perubahan tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan serta persiapan untuk menjalani kehidupan.
 - 2) Tujuan sosial, yang berkaitan dengan kehidupan , perubahan dan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

²⁵ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 315.

3) Tujuan profesioanal, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai aktivitas masyarakat.²⁶

C. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dari berbagai komponen pendidikan tersebut membentuk namanya sistem yang memiliki konstruksi bangunan yang kukuh atau khas, agar konstruksi atau bangunan pendidikan tersebut kukuh maka ia harus memiliki yang namanya dasar.²⁷

²⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : kencana, 2010), h. 90.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan ialah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan.

Dalam Islam, dasar yang dijadikan pijakan ialah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-Maslahah al-Mursalah, ihtisan, qiyas dan sebagainya.³⁰

Masalah akhlak menjadi barometer tinggi rendahnya derajat seseorang. Sekalipun orang dapat pandai setinggi langit, tetapi jika suka melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan seorang yang mulia. Rasulullah bersabda dalam

³⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 33.

*Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*³²

Dalam surat Al-Maidah ayat 8 juga menerangkan tentang akhlak.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³³

Adapun dalil yang menjadi dasar pendidikan akhlak yang berasal dari sunnah Rasulullah, di antaranya, adalah sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Al-Bayhaqi.

الْخُلُقُ الْحَسَنُ يُذْهِبُ الْخَطِيَا كَمَا يَذْهَبُ الْمَاءُ الْجَلِيدَ وَالْخُلُقُ السُّوُّ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

Artinya: “Akhlak yang baik dapat menghapus kesalahan, seperti halnya air dapat menghancurkan tanah yang keras. Akhlak yang jahat merusak kebaikan seperti halnya cuka merusak madu.” (HR. Al-Bayhaqi)

³² *Ibid.*, h. 564.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.³⁴

Secara garis besar, mata pengajaran aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah. Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama. Karena itu hubungan inilah seyogyanya diutamakan dan secara tertib diatur tetap dipelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dan sesungguhnya inti takwa kepada Allah,

94. ³⁴ Imam, Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : Ull Press Indonesia), h.

Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi takwa yang kedua dapat dipelihara dengan jalan menghayati benar patokan-patoka akhlak, yang disebutkan Tuhan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri disebutkan cara-caranya di dalam ayat-ayat takwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Diantaranya berlaku sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah, mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik.³⁶

³⁵ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 367-368.

³⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 369-370.

- Yunahar Ilyas membagi pembahasan akhlak dengan enam bagian, yaitu:

- ³⁸ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 371-372.

Adapun ruang lingkup bidang studi akhlak adalah:

1. Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik. Sehingga akhlak kepada Allah dapat diartikan “Segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berfikir lagi yang memang seharusnya ada pada diri manusia sebagai hamba kepada Allah SWT. Antara lain akhlak terhadap Allah adalah : 1. mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan kehidupan. 2. Melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. 3. Mengharapkan dan berusaha memperoleh kerindaan Allah. 4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah. 5. Memohon ampun hanya kepada Allah. ³⁹Sebagaimana dalam surat Al-Ikhlâs 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

³⁹ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 356-357.

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."⁴⁰

- لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

3. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi antara lain, memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan kejahatan, menjauhi dengki, dan kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiyaya diri baik secara jasmani

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 208.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁴⁴

- ⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 358.

[illegible]

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

5. Akhlak dalam bermasyarakat meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, memberikan makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupan nya, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist.⁴⁶ Sebagaimana dalam surat An-Nisa' 36.

تُحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٦٦﴾

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 358.

[illegible]

*orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,*⁴⁷

6. Akhlak dalam bernegara meliputi kepatuhan terhadap Uliil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara dalam bentuk lisan maupun fikiran. Sebagaimana dalam surat An-Nisa' 59.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁴⁸

Dari uraian diatas penulis bisa menyimpulkan bahwasannya cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

E. Signifikansi Pendidikan Akhlak

Dalam melaksanakan pendidikan akhlak, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, h. 84.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, h. 87.

Dengan timbulnya berbagai persoalan yang berkembang, tentu akhlakul karimah menjadi prioritas. Komitmen pada nilai inilah yang menjadikan modal pengembangan akhlak. Urgensi pendidikan akhlak semakin terasa jika dikaitkan pada maraknya aksi korupsi, manipulasi, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan. Terkait akhlak dapat dikembangkan atau dibentuk, para ulama memiliki perbedaan pandangan.

Syaikh Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh yang menganggap bahwa pentingnya pendidikan akhlak. Dengan menggunakan kata adab atau ta'dib mengatakan bahwa kebenaran metafisika sentralitas Tuhan sebagai Realitas tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Syaikh

⁴⁹ Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : BUMI AKSARA, 1992), h. 167. Cet. 1.

Menurut Ibnu Maskawaih manusia adalah makhluk yang istimewa. Karena daya pikirnya, dengan demikian maka pendidikan merupakan suatu kewajiban. Karena tanpa pendidikan pikiran manusia tidak akan berfungsi sebagaimana diharapkan. Akibatnya manusia tidak bisa menjalankan syari'at agama dengan benar, sehingga turunlah drajatnya menjadi binatang.⁵³

[illegible]

Karya tulis tentang Maulid ada dua, yaitu yang di kenal di Indonesia dengan *Maulid Al-Bazanji Natsr* dalam bentuk prosa atau lirik, dan *Maulid Al-Barzanji Nadzam* dalam bentuk puisi.⁶

³ Murodi, *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr, Jilid II*, (Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm 1988), Cet ke-3, h. 9.

⁵ Azyumardi, Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta :Kencana, 2007), cet 2, h. 109.

[illegible]

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁷

Pada masa Ja'far Al-Barzanji di pimpin seorang sultan yaitu Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi, dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata. Salahuddin memerintah pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub, katakanlah dia setingkat Gubernur. Meskipun Salahuddin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultanannya berada di kota Qahirah (Kairo), Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai Suriah dan semenanjung Arabia. Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini harus dirayakan secara massal.

[illegible]

Salah satu kegiatan yang di prakasai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang pertama kali adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi Muhammad SAW beserta pujian-pujian bagi Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan di undang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

Ternyata peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187/583 H. Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi kembali, sampai hari ini.⁸

[illegible]

Ulama kita kelahiran Banten, Pulau Jawa yang terkenal sebagai ulama dan penulis yang produktif dengan banyak karangannya yakni Sayyidul ‘Ulama-il Hijaz, An-Nawawi ats-Tsani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi ra. turut menulis syarah yang lathifah bagi “*Maulid Al-Barzanji*” dan karangannya itu dinamakan “*Madaarijush Shu’uud ila Iktisaa-il Buruud*”. Manakala seorang keturunan Sayyid Ja’far Al-Barzanji yang mempunyai nama sama dengan beliau, yaitu Sayyid Ja’far Ibn Sayyid Isma’il Ibn Sayyid Zainal ‘Abidin Ibn Sayyid Muhammad al-Hadi Ibn Sayyid Zain yang merupakan suami dari satu-satunya anak Syaikh Ja’far Al-Barzanji, telah menulis syarah bagi “*Maulid al-Barzanji*” tersebut yang dinamakannya “*Al-Kawakibul Anwar ‘Ala ‘iqdil Jawhar fi Mawlidin Nabiyyil Azhar*”.

Kegigihan beliau menuntut ilmu : semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Qur'an dari *Syaikh Ismail Al-Yamani*, dan belajar tajwid serta memperbaiki bacaan dengan *Syaikh Yusuf As-Su'udi* dan *Syaikh Syamsuddin Al-Misri*. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat :

- [illegible]

Syaikh Ja'far Al-Barzanji kemudian berhijrah dan menetap di Mekkah selama lima tahun. Disana beliau belajar kepada para ulama terkenal, diantaranya :

- *Syaikh Athaallah Ibn Ahmad Al-Azhari*
- *Syaikh Abdul Wahab At-Tanthowi Al-Ahmadi*
- *Syaikh Ahmad Al-Asybuli*

Syaikh Ja'far juga telah di ijazahkan oleh sebagian ulama, diantaranya :

- *Syaikh Muhammad At-Thoyib Al-Fasi*
- *Sayyid Muhammad At-Thobari*
- *Syaikh Muhammad Ibn Hasan Al-A'jimi*
- *Sayyid Musthofa Al-Bakri*
- *Syaikh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri¹¹*

Ilmu-ilmu yang dikuasai Syaikh Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya : Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Sirah, Qiraat, suluk, Tasawwuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.

Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji yaitu :

- العاجل البر بإجابة الشيخ محمد غافل
- جالية الكدر بأصماء أصحاب سيد الملائكة والنشر

¹¹ Al-Muhaddits al-‘Alim al-‘Allamah as-Sayyid Muhammad bin ‘Alwi bin ‘Abbas al-Maliki, *Haul Ihtifaal bi Dzikra al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif*, (Bairut : Al-Fithrah, 2005), h. 99.

- Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari hati yang bersih kepada Allah SWT, tulisan yang mempunyai nilai tarbiyah yang sangat tinggi. Syaikh Ja'far Al-Barzanji mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut pandang dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan pribadinya yang sangat luhur dan murni.

[illegible]

Ibn Abdullah Ibn Abdul Muthallib, dan disebut orang juga dengan Syaibatul Hamdi, Yang terpuji budi pekertinya yang luhur.¹³

Silsilah Nabi Muhammad SAW adalah : Muhammad Bin Abdullah bin Abdul Muttolib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Fihr bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.¹⁴

2. Kejadian yang di luar biasa

وَشَقَّ الْمَلَكُانِ صَدْرَهُ الشَّرِيفَ لَدَيْهَا وَأَخْرَجَا مِنْهُ عِلْقَةً دَمَوِيَّةً

Artinya : Dan pada suatu ketika beliau di datangi dua malaikat yang membelah dadanya dan membuang darah-darah hitamnya.¹⁵

Pada masa kanak-kanak nya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Nabi Muhammad SAW. Misalnya : malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.¹⁶

3. Bersabar ketika dilanda musibah.

ثُمَّ عَادَتْ فَوَافَتْهَا بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِشِعْبِ الْحَجُونَ الْوَفَاءُ

Artinya : ketika dalam perjalanan pulang, lalu ibunya wafat di kota Abwak atau Hajun.¹⁷

Baru beberapa hari yang lalu ia mendengar dari ibunya tentang
keluh kesah ketika kehilangan ayahnya semasa ia masih dalam
kandungan, kini ia melihat sendiri dihadapannya sang ibu pergi untuk
tidak kembali lagi seperti ayahnya dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini

¹³ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2009), cet 1, h. 11

¹⁴ *Ibid.*, h.10.

¹⁵ *Ibid.*, h. 49.

¹⁶ Muhammad Mukhlis Noer, *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul*, (Kediri : LIRBOYO PRESS, 2014), cet. 1, h. 13.

¹⁷ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 55.

memikul beban hidup yang berat sebagai yatim piatu. Walaupun kecintaan Abdul Muthalib kepadanya sungguh mendalam, perasaan sedih sebagai anak yatim piatu masih mendalam jiwanya.¹⁸

4. Jujur dalam penyampaian.

وَلَمْ يَلْغِ اثْنَى عَشَرَ سَنَةً رَحَلَ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّهُ إِلَى الْبِلَادِ الشَّامِيَّةِ

Artinya : Ketika Rasulullah SAW berumur dua belas tahun, maka beliau diajak pamannya berangkat ke negara Syam.¹⁹

Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke syam (suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.²⁰

5. Nilai pendidikan mencari pasangan hidup.

فَخَطَبَتْهُ لِنَفْسِهَا لِتَشْمَ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طَيْبَ رِيَاهُ () فَأَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَا دَعَتْهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبَرَةُ النَّقِيَّةُ عَلَيْهِ

Artinya: Kemudian Khadijah melamar dirinya, dengan maksud agar ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya. Maka Beliau Saw. Memberitahukan maksud Khadijah kepada paman-pamannya untuk dimintai pertimbangan²¹

Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid.²²

6. Nabi Muhammad SAW sosok yang bijaksana.

فَوَضَعَ الْحَجَرَ فِي ثَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرْفَعَهُ الْقَبَائِلُ جَمِيعًا إِلَى مُرْتَقَاهُ

Artinya : Akhirnya beliau meletakkan Hajar Aswad pada kain, kemudian mereka di suruh mengangkatnya bersama-sama menuju tempat

¹⁸ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 14

¹⁹ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h.58.

²⁰ Muhammad Mukhlis Noer, *Setetes Lautan*, h. 16.

²¹ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h.67.

²² Muhammad Mukhlis Noer, *Setetes Lautan*, h. 30

asalnya.²³

Kejadian ini berlangsung saat Nabi Muhammad SAW berusia 35 tahun. Keputusannya mengambil batu dan meletakkannya di tempatnya dalam Ka'bah, menunjukkan betapa tingginya kedudukannya di mata penduduk Makkah, betapa besarnya penghargaan mereka kepadanya sebagai orang yang berjiwa besar.²⁴

7. Masa kerasulan Nabi Muhammad SAW.

وَلَمْ كَمَلْ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْفَقِ الْأَقْوَالِ لِذَوِي الْعَالَمِيَّةِ

Artinya : Ketika usia Rasulullah SAW empat puluh tahun, dengan mengikuti Qaul ‘ulama ahli sejarah. Maka Allah SWT mengangkat beliau menjadi Rasul-Nya sebagaimana pembawa berita gembira dan pembawa peringatan, dengan maksud untuk umat seluruh alam.²⁵

Pada waktu berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode yakni Makkah dan Madinah, dan ia meninggal dunia di Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah SWT.²⁶

8. Dakwah Rasulullah SAW

وَأَوَّلُ مَنْ أَمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصِّدِّيقَةُ

Artinya : Orang lelaki yang pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar As-Shidiq, orang yang menemani beliau bersembunyi di gua Tsur. Ia di gelari As-Shidiq, karena merupakan orang pertama yang membenarkan peristiwa Isra'.²⁷

Rasulullah SAW melakukannya secara diam-diam di lingkungan

²³ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 73.

²⁴ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 44.

²⁵ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 75.

²⁶ Muhammad Mukhlis Noer, *Setetes Lautan*, h. 199.

²⁷ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 82.

ثُمَّ أُسْرِى بِرُوحِهِ وَجَسَادِهِ يَقْطَعُ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَرَحَابِهِ
الْقُدْسَةِ

Isra' Mi'raj terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Dan peristiwa ini adalah motivasi yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah SAW setelah mengalami berbagai macam ujian dalam mendakwahkan agama Islam.³⁰

ثُمَّ عَرَضَ نَفْسَهُ عَلَى الْقَبَائِلِ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي الْأَيَّامِ الْمَوْسِمِيَّةِ

[illegible]

Kitab Al-Barzanji merupakan teks sering dihafalkan dan oleh beberapa ulama Indonesia telah dikomentari dalam bahasa Jawa, Indonesia dan Arab antara lain :

- 1) Nawawi al-Bantani (1813-1897), *Madarij As-Su'ud Ila Iktisa' Al-Burud* (jalan naik untuk dapat memakai kain yang bagus), komentar dalam bahasa arab dan telah diterbitkan beberapa kali.

- Dari riwayat hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji di atas, jelaslah bahwa Syaikh Ja'far Al-Barzanji bukanlah calang-calang orang seperti yang didakwa oleh sebagian pihak. Bahkan beliau menjawat-jawatan Mufti Madinah Munawwarah sekian lama menunjukkan kepada kita ketinggian ilmu dan kesolehan Sayyid Ja'far Al-Barzanji.³⁷

³⁷Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji (keturunan Sayyid Ja'far al-Barzanji) *Al-Kawakib al-Anwar Syarh al-Maulid an-Nabawiy*, yang wafat pada tahun 1317 H/1899 M. Ditahqiq oleh

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI
KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan. Dengan bekal dan keterampilan tersebut memungkinkan mereka untuk hidup dengan memuaskan, terus belajar dan mengejar karir. Dengan adanya pendidikan maka manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahnyanya.¹

Menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 11.

Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.⁷ Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.⁸

Adapun di dalam syiir Al-Barzanji terdapat fase-fase dimana nilai-nilai pendidikan di dalam kitab Al-Barzanji menjadi sangat relevan dalam menunjang pendidikan yang nantinya akan diterapkan pada masa-masa yang akan datang sebagaimana :

⁶ Zahrudin AR. M., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h 4.

⁷ Sutarjo, *Pembelajaran Nilai – Karakter*, (Yogyakarta : Sumber Ilmu, 2005), h. 55.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cet. III (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2007), h.4.

Beberapa hari kemudian, datanglah kafilah dari dusun Bani Sa'ad, dusun yang jauh dari kota Makkah. Mereka menaiki unta dan keledai. Diantara mereka ada sepasang suami-istri, Harits Ibn Abdul Uzza dan Halimah As-Sa'diyah.

Hampir saja Halimah putus asa, ditambah lagi suaminya mengajak pulang meski tidak membawa bayi asuh. Namun ia berkata kepada suaminya, “Aku tidak ingin pulang dengan tangan kosong. Alangkah

baiknya kita mengambil anak yantim itu sambil berniat menolong”. Jawab suaminya, “ Baiklah kita bawa saja anak yatim itu, semoga Allah memberi kemudahan kepada kita.”

Setelah ada kesepakatan tentang harga upah menyusui, Muhammad kecil diberikan kepada Halimah. Wanita kurus kering itu pun mencoba memberikan puting susunya kepada bayi mungil tersebut.

Subhanallah!, tiba-tiba kantung susunya membesar dan kemudian air susu mengalir deras, sehingga sang bayi menghisapnya dengan kenyang. Dia heran, selama ini susunya sendiri sering kurang untuk diberikan kepada bayi kandungan sendiri, tetapi sekarang justru berlimpah, sehingga cukup untuk diberikan kepada bayi kandung dan bayi asuhnya.

Dalam sekejap, kehidupan rumah tangga Halimah berubah total dan hal itu menjadi buah bibir di kampungnya. Mereka melihat keluarga yang tadinya miskin tersebut sekarang hidup penuh kedamaian, kegembiraan dan serba kecukupan. Domba-domba yang mereka pelihara menjadi gemuk dan semakin banyak air susunya, walaupun rumput di daerah mereka tetap gersang. Peternakan domba milik Halimah berkembang pesat, sementara domba-domba milik tetangga mereka tetap saja kurus kering, padahal rumput yang dimakan sama. Karena itulah, mereka menyuruh anak-anak mengembalikan domba di dekat domba Halimah. Namun hasilnya tetap saja sama, domba para tetangga itu tetap kurus kering.¹²

¹² Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 9-12.

وَشَقَّ الْمَلَكُانِ صَدْرَهُ الشَّرِيفَ لَدَيْهَا وَأَخْرَجَا مِنْهُ عِلْقَةً دَمَوِيَّةً

Aspek nilai kewibawaan menjadi Nabi dalam kitab Al-Barzanji pada bab VIII dijelaskan bahwa Nabi Muhammad kecil disusui oleh Halimah sekitar dua tahun. Pertumbuhan Nabi Muhammad SAW, dalam sehari sama seperti sebulan bagi anak-anak biasa. Hal yang semacam ini berkat mendapat pertolongan Allah SWT. ¹⁴

Dalam usia tiga bulan, beliau sudah pandai berdiri tegak, dalam usia lima bulan sudah pandai berjalan sendiri, dan sesudah usia sembilan bulan lancar berbicara dengan fasih.¹⁵

Di siang hari yang terik itu, tiba-tiba datanglah dua orang laki-laki

¹⁵ *Ibid.*, h. 49

Halimah langsung bertanya kepada Muhammad, “Mengapa engkau sampai berada disini seorang diri?”

Kawannya menyahut, 'Ya' inilah dia!'. Sesudah itu mereka membawaku kesini. Disini aku dibaringkan dan salah seorang diantaranya memegang tubuhku dengan kuatnya. Dadaku di bedahnya dengan pisau, setelah itu, mereka mengambil suatu benda hitam dari dalam dadaku dan benda itu lalu dibuang. Aku tidak tahu apakah benda itu dan kemana mereka membuangnya.

[illegible]

ثُمَّ عَادَتْ فَوَافَتْهَا بِالْأَبْوَاءِ أَوْشَعِبُ الْحَجُونِ الْوَفَاةُ
Artinya : ketika dalam perjalanan pulang, lalu ibunya wafat di kota
Abwak atau Hajun.¹⁷

Sesudah cukup sebulan mereka tinggal di Madinah, Siti Aminah bersama rombongan kembali pulang dengan mengendarai dua ekor unta yang mereka bawa dari Makkah. Tetapi di tengah perjalanan ketika sampai daerah Abwa', Siti Aminah menderita sakit yang kemudian meninggal dan

¹⁷ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 55.

Baru beberapa hari yang lalu ia mendengar dari ibunya tentang keluh kesah ketika kehilangan ayahnya semasa ia masih dalam kandungan, kini ia melihat sendiri dihadapannya sang ibu pergi untuk tidak kembali lagi seperti ayahnya dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini memikul beban hidup yang berat sebagai yatim piatu. Walaupun kecintaan Abdul Muthalib kepadanya sungguh mendalam, perasaan sedih sebagai anak yatim piatu masih mendalam jiwanya, sehingga dalam Al-Qur'an disebutkan, ketika Allah SWT mengingatkan akan nikmat yang di anugerahkan kepadanya itu. Dalam surat Ad-Dhuha ayat 6-7 :

Artinya : Bukankah engkau dalam keadaan yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.¹⁹

Nabi Muhammad SAW, kemudian dibawah asuhan kakeknya, Abdul Muthalib. Tetapi Abdul Muthalib juga meninggal tak lama kemudian dalam usia delapan puluh tahun, sedangkan Nabi Muhammad SAW, saat itu berumur delapan tahun. Sekali lagi Nabi Muhammad SAW, dirundung kesedihan karena kematian kakeknya itu, seperti yang sudah di alaminya ketika ibunya meninggal. Dia begitu sedih, sehingga menangis sambil

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1070.

mengantarkan jenazah kakeknya sampai ke tempat peristirahatan terakhir.

Sebelum wafat, Abdul Muthalib memberi wasiat kepada anaknya, Abu Thalib agar menggantikan dirinya dalam mengasuh Muhammad, karena dia mengetahui rasa sayang Abu Thalib kepada Nabi Muhammad SAW.²⁰

Kemudian pengasuh Nabi Muhammad SAW dipegang oleh Abu Thalib. Abu Thalib mencintai keponakannya itu seperti cintanya Abdul Muthalib. Karena kecintaanya tersebut, ia mendahulukan keponakannya itu dari anak-anaknya sendiri. Budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang luhur, cerdas, berbakti dan baik hati itulah yang lebih menarik hati Abu Thalib.²¹

4. Akhlak kejujuran di dalam penyampaian.

وَعَرَفَهُ الرَّاهِبُ بُحَيْرَابِمَا حَازَاهُ مِنْ وَصْفِ النَّبُوءَةِ وَحَوَاهُ

Artinya: “Lalu pendeta Bukhaira mengenalinya dari tanda- tanda kenabian pada diri Beliau Saw”.²²

Aspek nilai Kejujuran dalam penyampaian dalam kitab Al-Barzanji pada bab IX dijelaskan sebelum Nabi Muhammad SAW di angkat menjadi Nabi dan Rasul terakhir, beliau sering diajak berdagang oleh pamannya Abu Thalib. Tepatnya ketika Nabi Muhammad SAW berumur 12 tahun. Itulah sebabnya ketika pada suatu hari Abu Thalib pergi ke negeri Syam untuk berdagang.

Ketika perjalanan sampai di suatu daerah, mereka singgah di rumah

²⁰ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 15.

²¹ *Ibid.*, h. 16.

²² Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 58.

Hal seperti ini hanya terjadi terhadap diri seorang Nabi yang sangat lembut hatinya. Dan sesungguhnya kami telah menemukan sifat-sifatnya pada kitab samawi yang terdahulu.

“Dan di antara dua tulang belikatnya ada tanda cap kenabian yang diliputi dengan cahaya terang”²³

Sang Rahib menjawab, “Sesungguhnya ketika kalian muncul dan naik bebukitan, tidak ada satupun dari bebatuan dan pepohonan melainkan bersujud kepadanya dan mereka tidak akan bersujud kecuali kepada seorang Nabi. Dialah Nabi yang telah lama dinanti.”

“Sesungguhnya aku dapat mengetahuinya melalui tanda kenabian yang terletak pada bagian bawah tulang rawan di pundaknya yang mirip

[illegible]

Tetkala kafilah niaga milik Khadijah siap berangkat, Maisarah berkata, “Hai Muhammad, pakailah baju bulu itu dan peganglah bendera kafilah. Engkau berjalan di depan menuju ke negeri Syam!”

Rahib menyiapkan suatu penjamuan bagi kafilah itu dengan maksud untuk mengetahui siapa pemilik kebahagiaan tersebut. Semua anggota rombongan kafilah hadir dalam penjamuan itu, kecuali Nabi Muhammad

[illegible]

“Tanda apakah yang kau maksudkan?” Tanya Nabi Muhammad SAW.

“Silahkan buka bajumu supaya kulihat tanda kenabian antara kedua bahumu!”

“Ya, ya, tertolong, tertolong!” seru Rahib. “Pergilah kemana engkau hendak pergi. Engkau harus ditolong!”

Rahib itu mengusap wajah Nabi Muhammad SAW sambil berkata, “Hai hiasan di hari kemudian, hai pemberi syafaat di akhirat, hai pribadi yang mulia, hai pembawa nikmat, hai Nabi rahmat bagi seluruh alam!”. Dengan pengakuan demikian, Rahib dari ahli kitab itu telah menjadi seorang muslim sebelum Nabi Muhammad SAW resmi menerima wahyu kerasulan.²⁹

Ketika Nabi Muhammad SAW menuntun untanya dan sudah hilang dari pandangan mata, maka Allah SWT memerintahkan kepada malaikat

[illegible]

Beliau Rasulullah SAW memperoleh anak yang cukup banyak. Kesemuanya beribukan Siti Khadijah kecuali seorang anak yang bernama Ibrahim. Adapun Ibrahim adalah beribukan Siti Mariyah, seorang istri Rasulullah SAW yang berasal dari Negara Mesir.³²

Nilai luhur diatas seyogyanya menjadi renungan bagi setiap manusia yang menginginkan hidup berumah tangga. Maka pantaslah apabila para ulama menambahkan Al-Barzanji dalam acara manten atau pernikahan, supaya manusia dapat mengambil hikmah terhadap perjalanan peristiwa

[illegible]

sejarah Rasulullah yang penuh dengan akhlakul karimah.

6. Nilai akhlak dalam mengambil keputusan

فَوَضَعَ الْحَجَرَ فِي ثَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرْفَعَهُ الْقَبَائِلُ جَمِيعًا إِلَى مُرْتَقَاهُ

Artinya : Akhirnya beliau meletakkan Hajar Aswad pada kain, kemudian mereka di suruh mengangkatnya bersama-sama menuju tempat asalnya.³³

Aspek nilai Kejujuran dalam penyampaian dalam kitab Al-Barzanji pada bab XI di jelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menjalin hubungan baik dengan penduduk Makkah. Ia juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada waktu itu masyarakat Kota Makkah sedang sibuk karena bencana banjir besar yang turun dari gunung meretakkan dinding-dinding Ka'bah yang sudah rapuh. Sebelum itu, masyarakat suku Quraisy memang sudah memikirkan untuk merenofasinya.³⁴

Tetkala mereka melihat Nabi Muhammad SAW adalah orang yang pertama memasuki tempat itu, mereka berseru, “Ini adalah Al-Amin (orang yang dapat dipercaya), kami dapat menerima keputusannya.”

Lalu mereka menceritakan peristiwa itu kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi Muhammad SAW berkata, “Hendaknya setiap ketua kabilah memegang ujung kain ini.” Dan kepala kabilah secara bersama-sama membawa kain tersebut ketempat dimana batu itu akan diletakkan. Lalu Nabi Muhammad SAW mengeluarkan batu itu dari kain dan meletakkannya di tempatnya. Dengan demikian perselisihan itu berakhir

³³ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 73.

³⁴ Muhammad Mukhlis Noer, *Setetes Lautan*, h. 41.

dan bencana perang saudara dapat dihindarkan.³⁵

Kejadian ini berlangsung saat Nabi Muhammad SAW berusia 35 tahun. Keputusannya mengambil batu dan meletakkannya di tempatnya dalam Ka'bah, menunjukkan betapa tingginya kedudukannya di mata penduduk Makkah, betapa besarnya penghargaan mereka kepadanya sebagai orang yang berjiwa besar.³⁶

7. Nilai akhlak dalam keikhlasan

وَلَمْ كَمَلْ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْفْقِ الْأَقْوَالِ لِذَوِي الْعَالَمِيَّةِ (١)

بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ نَبِيًّا وَنَذِيرًا فَعَمَّهُمْ بِرُحْمَاهُ

Artinya : Ketika usia Rasulullah SAW empat puluh tahun, dengan mengikuti Qaul ‘ulama ahli sejarah. Maka Allah SWT mengangkat beliau menjadi Rasul-Nya sebagaimana pembawa berita gembira dan pembawa peringatan, dengan maksud untuk umat seluruh alam.³⁷

Aspek nilai yang terkandung dalam penyampaian kitab Al-Barzanji pada bab XII di jelaskan bahwa sepanjang bulan Ramadhan setiap tahun, Nabi Muhammad SAW pergi ke gua Hira' dan berdiam di tempat itu untuk berkhawatir. Ia tekun dalam merenung dan beribadah, menjauhkan diri dari segala kesibukan hidup dan keributan manusia.

Tetkala Nabi Muhammad SAW sedang berhanuts di gua Hira', bertepatan dengan pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, datanglah malaikat Jibril lalu berkata, "Bacalah." Beliau Rasulullah SAW menjawab, "Aku tidak dapat membaca."

Malaikat Jibril lalu mendekati Rasulullah SAW dan memeluknya, sehingga Rasulullah SAW merasa lemah sekali, kemudian Jibril

³⁵ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 44.

³⁶ *Ibid.*, h. 44.

³⁷ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 75.

2. bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. dan Tuhanmu agungkanlah!
4. dan pakaianmu bersihkanlah,
5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.⁴⁰

وَأَوَّلُ مَنْ أَمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصِّدِّيقُ

Aspek nilai akhlak dalam kitab Al-Barzanji pada bab XIII di

jelaskan bahwasannya Rasulullah SAW mulai berdakwah. Sebagai langkah pertama, Rasulullah SAW melakukannya secara diam-diam di lingkungan keluarganya sendiri dan kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabatnya. Mula-mula istrinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali Ibn Abi Thalib yang masih berumur 10 tahun. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masih kanak-kanak. Lalu Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Nabi Muhammad SAW sejak ibunya Aminah masih hidup. Bilal Ibn Robah yang mana karena imannya kepada Allah SWT, ia disiksa oleh tuannya

⁴¹ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 82.

Setelah Rasulullah SAW shalat, Jibril berkata, “Tahukah engkau shalat dimana?”

Jibril berkata, “Engkau telah shalat di Thaybah (Nama lain dari Madinah) dan kesanalah engkau akan berhijrah.”

Setelah shalat Jibril dan naik kembali di atas Buraq, Jibril memberitahukan bahwa Rasulullah SAW shalat di Madyan, di sisi pohon tempat Nabi Musa as bernaung dan beristirahat saat dikejar tentara

[illegible]

Fir'aun. Dalam perjalanan selanjutnya Rasulullah SAW turun di Thur Sina, sebuah lembah di Syam, tempat dimana Nabi Musa as berbicara dengan Allah SWT. Rasulullah SAW juga shalat di tempat itu.⁵²

Kemudian Rasulullah SAW sampai di suatu tempat daerah yang tampak kepadanya istana-istana negeri Syam dan beliau shalat disitu. Kemudian Jibril memberitahukan kepada Rasulullah dengan berkata, “Engkau telah shalat di Bait Lahm (Betlehem, Baitul Maqdis), tempat kelahiran Nabi Isa Ibn Maryam.”⁵³

Kemudian Rasulullah SAW masuk kedalam masjid bersama Jibril as untuk melakukan shalat dua rakaat. Setelah itu dalam sekejap mata, masjid sudah penuh dengan sekelompok manusia yang ternyata mereka adalah para Nabi yang diutus oleh Allah SWT. Kemudian dikumandangkan adzan dan iqamah, lantas mereka berdiri bershaf-shaf menunggu orang yang akan mengimami mereka. Lantas Jibril as memegang tangan Rasulullah SAW untuk maju dan akhirnya semua yang hadir melaksanakan shalat dua rakaat dengan diimami Rasulullah SAW. Inilah yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah imam para nabi dan rasul.⁵⁴

Setelah melakukan Isra' dari Makkah Al-Mukarramah sampai Masjid Al-Aqsha, Baitul Maqdis, Rasulullah SAW disertakan malaikat Jibril as bersiap untuk melakukan Mi'raj, yakni naik menembus berlapisnya langit ciptaan Allah SWT Yang Maha Perkasa sampai akhirnya Rasulullah SAW berjumpa dengan Allah SWT dan berbicara

⁵² Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 64.

⁵³ *Ibid.*,. h. 64.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 68.

Setelah menerima perintah itu, maka Rasulullah SAW turun sampai

⁶¹ Muhammad Mukhlis Noer, *Setetes Lautan*, h. 75.

Saat itu, umat pertama yang membenarkan dan mempercayai Rasulullah SAW adalah sahabat Abu Bakar ra. Maka pantaslah beliau digelar As-Shiddiq. Sungguh keimanan itu intinya adalah membenarkan dan percaya serta pasrah terhadap semua yang dibawa dan percaya serta pasrah terhadap semua yang dibawa dan diberitakan Nabi Muhammad SAW. Sebab Rasulullah SAW tidak mungkin berbohong apalagi berkhianat dalam risalah dan dakwahnya. Rasulullah SAW adalah Nabi yang mendapat gelar Al-Amin (dapat dipercaya), As-Shiddiq (selalu jujur) dan Al-Mashduuq (yang dibenarkan segala ucapannya).⁶³

ثُمَّ عَرَضَ نَفْسَهُ عَلَى الْقَبَائِلِ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي الْأَيَّامِ الْمَوْسِمِيَّةِ

Artinya : Kemudian Rasulullah SAW menyatakan dengan terang tentang kerasulannya kepada seluruh suku Quraisy pada hari-hari orang melakukan ibadah haji.⁶⁴

Setelah Isra' dan Mi'raj, perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam mulai muncul. Perkembangan itu datang dari sejumlah penduduk

⁶⁴ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 100.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٢٠﴾

Malaikat Jibril menyatakan untuk tidak tidur di tempat biasa Nabi Muhammad SAW tidur. Malaikat Jibril juga menyatakan bahwa teman perjalanan Rasulullah SAW saat hijrah adalah sahabat Abu Bakar. Setelah mendapatkan perintah tersebut, Rasulullah SAW menuju rumah sahabat Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar memberikan salah satu unta terbaiknya untuk kendaraan Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW pulang ke rumahnya. Nabi Muhammad SAW memanggil sahabat Ali Ibn Abu Thalib dan menyuruh kepada Ali Ibn Abi Thalib agar ia

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 265.

menempati tempat tidur beliau pada malam harinya dengan berselimut.⁶⁸

Sahabat Abu Bakar juga berpesan kepada putranya, Abdullah agar setiap sore datang ke gua Tsur bersama saudara perempuannya Asma'. Abu Bakar juga berpesan kepada pembantunya, Amir Ibn Fuhairah agar menggembalakan kambing-kambingnya di dekat gua Tsur selama beliau dan Nabi Muhammad SAW bersembunyi di dalam gua tersebut, agar susunya dapat diminum oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau juga berpesan kepada penunjuk jalan, Abdullah Ibn Uraiqith, untuk datang ke gua Tsur pada hari yang ditentukan untuk menunjukkan jalan ke Madinah.⁶⁹

Di rumah Rasulullah, Ali Ibn Abu Thalib tidur di atas ranjang Nabi Muhammad SAW dengan berselimut. Mereka para pemuda kafir Quraisy mengira bahwa yang ada di dalam adalah Nabi Muhammad. Mereka lalu memasuki ke rumah Rasulullah dan membuka tabir selimut. Namun yang di dapati bukanlah Nabi Muhammad, melainkan Ali Ibn Abi Thalib. Mereka terus menanyakan tentang keberadaan Nabi Muhammad SAW kepada Ali Ibn Abi Thalib. Tapi Ali tidak menjawab sepele katapun. Ali pun ditarik keluar rumah dan beliau dipukuli oleh kafir Quraisy dan tetap menjawab tidak tahu. Hingga kemudian Ali Ibn Abu Thalib dilepaskan setelah di aniaya oleh mereka.⁷⁰

Setelah kehilangan Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar, kaum kafir Quraisy sibuk menyiarkan ke sekeliling kota Makkah dan kepada segenap suku dan kabilah. Kepala-kepalanya dimintai pertolongan untuk

⁶⁸ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 78.

⁶⁹ *Ibid.*,. h. 79.

⁷⁰ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 81

mencari Nabi Muhammad SAW. Siapapun yang berhasil menangkap beliau akan diberi hadiah 100 ekor unta.

Di tengah perjalanan ketika sampai di dusun Qudaidin salah seorang penduduknya mengenali Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar. Kemudian hal itu diceritakan kepada pimpinan kabilah yang bernama Suraqah Ibn Malik Al-Mudlij.

Kemudian dengan segera Suraqah mengejar Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar. Nabi Muhammad SAW mengetahui ada seorang yang mengejarnya. Nabi Muhammad SAW pun berdoa kepada Allah SWT dan dengan kehendak Allah SWT berulang kali kuda yang ditunggangi Suraqah tergelincir dan Suraqah terpelanting ke tanah.

Kemudian Suraqah memanggil Nabi Muhammad SAW dan meminta perlindungan dari bahaya dan juga mengucapkan beribu maaf. Dan Rasulullah SAW memaafkannya.⁷¹

Sementara itu, penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangan Rasulullah SAW. Waktu yang mereka tunggu itu telah tiba. Nabi Muhammad SAW memasuki Yatsrib dan penduduk kota ini mengelukan kedatangan Rasulullah SAW dengan penuh kegembiraan.

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّتِ الْوُدَاعِ وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا لِلَّهِ دَاغٌ

Sejak saat itu, sebagai penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, nama kota Yatsrib diubah menjadi Madinatun Nabi (kota nabi) atau sering disebut pula Madinatul Munawwarah (kota bercahaya), karena dari

⁷¹ *Ibid.*, h. 84.

sanalah sinar Islam memancar ke seluruh dunia.⁷²

11. Nabi Pilihan yang sempurna

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا ذَاذَاتٍ وَصِفَاتٍ سَنِيَّةٍ

Artinya : Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling sempurna kejadiannya dan akhlaknya, yang mempunyai sikap dan sifat yang luhur.⁷³

Aspek nilai akhlak dalam kitab Al-Barzanji pada bab XVI dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai ciri-ciri sederhana tingginya, putih kulitnya agak kemerah-merahan, dua belah matanya melebar, seolah-olah bercelak, lembut bulunya matanya, dua keningnya melengkung dan lembut rambutnya. Mempunyai gigi yang rapi dan putih bersih, lebar mulutnya dan terlihat menarik, lebar kanan kiri dahinya, dahinya bagaikan bulan sabit.⁷⁴ Nabi Muhammad SAW mempunyai pipi yang halus, berhidung mancung dan bagus pangkal hidungnya. Renggang jarak antara dua tulang belikatnya, sederhana dua tepak tangannya, tulang-tulang sendinya besar, tipis tapak kakinya, tebal rambut jenggotnya, kepalanya besar, rambutnya panjang terurai hingga dibawah telinga.⁷⁵

Diantara dua tulang belikatnya Nabi Muhammad SAW terdapat tanda kenabian, cemerlang memancarkan cahaya. Air keringat Nabi Muhammad SAW laksana butir-butir mutiara, yang berbau lebih semerbak dibanding dari bau minyak kasturi.⁷⁶

Wajah beliau Rasulullah SAW berseri-seri bagaikan bulan purnama

⁷² Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 85.

⁷³ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 113.

⁷⁴ Muhammad Mukhlis Noer, *Setetes Lautan*, h. 114.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 115.

⁷⁶ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 116.

Beliau Rasulullah SAW adalah seorang pemalu dan tawadlu', mau mau memperbaiki terompahnya sendiri, mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya.

Beliau Rasulullah SAW sangat menyukai orang fakir dan miskin. Rasulullah SAW suka duduk bersama-sama mereka. Rasulullah SAW juga mau meninjau orang yang sakit di antara mereka. Rasulullah SAW juga mau mengantarkan jenazah mereka, dan tidak mau menghina orang fakir, betapapun miskin dan melaratnya orang itu.⁷⁸

Rasulullah SAW suka memperlamakan shalat dan mempersingkat khutbah jum'at.⁷⁹ Beliau Rasulullah SAW juga menyukai orang yang mulia, menghormati orang yang utama, bersenda gurau dengan sahabat-sahabatnya. Dan beliau tidak pernah berbicara melainkan yang benar-benar saja, yang disukai Allah SWT dan diridhai-Nya.⁸⁰

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya, akhlak yang baik selalu membuat seseorang disekitarnya menjadi tenang, aman, dan terhindar dari

⁸⁰ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h 124.

Nilai Akhlak dalam kitab Al-Barzanji dimulai dengan kerendahan atau ketawadlu'an dari sang penyair. Syekh Ja'far ketika mengawali penulisan tentang syairnya dengan menundukkan diri kepada sang pencipta dengan pujian-pujian yang indah. Mengagungkan Rasulullah SAW sebagai Nabi akhir zaman yang selalu disebut tiap waktu tanpa henti oleh pengikutnya dengan sebutan sholawat. Berdo'a atas keluarga Rasulullah SAW, sahabat-sahabatnya serta kaum muslimin yang selalu mengikuti ajarannya.

[illegible]

- [illegible]

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁸⁹

2. Akhlak terhadap Anak

وَسَمِّيه إِذَا وَضَعْتَهُ مَحَمَّدًا لِأَنَّهُ سَتُحَمَّدُ عُقْبَاهُ

Artinya: “Apabila engkau telah melahirkannya, berilah ia nama Muhammad karena kelak, ia akan terpuji”.⁹⁰

Bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan bahagia apabila memiliki nama yang bagus sehingga dalam pergaulannya anak tidak merasa canggung dan tersisih dengan yang lainnya. Dalam agama Islam terdapat tuntunan dalam memberi nama anak, karena nama adalah lafal yang diberikan kepada suatu benda untuk membedakan dari yang lain.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 644

⁹⁰ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 24.

- 1) Memberikan nama yang terbaik mengandung nilai akhlak yang nantinya menjadi kebanggaan bagi anak ketika dewasa kelak.
- 2) Mendidik anak dengan akhlakul karimah.
- 3) Mencarikan tempat belajar (lingkungan) yang baik, yang mendukung pertumbuhan anak.
- 4) Mencarikan guru pembimbing yang berakhlakul karimah sehingga anak tumbuh dengan pendidikan yang bagus.

[illegible]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ () أَبْتَدِئُ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدِرًّا قَبِضَ الْبَرِّ كَاتِبَ عَلَيَّ مَا أَنَا لَهُ وَأَوْلَاهُ () وَأَتْنِي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ سَائِعَةً هَبْنِي () مُمْتَطِيًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ

Orang muslim melihat dalam dirinya nikmat Allah SWT yang tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka dari sejak ia berupa sperma di perut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu patutlah kita sebagai hamba untuk selalu bersyukur disetiap permulaan amal. Itulah yang ia gambarkan dalam bait tersebut dengan ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut dengan tulisannya dengan memuji-Nya dan menyanjung rasul-Nya karena dialah Dzat yang berhak mendapat sanjungan dan ia bersyukur dengan anggota dengan menggunakan dalam ketaatan kepada-Nya. Ini etikanya terhadap Allah SWT, sebab tidak bermoral mengingkari nikmat, menentang keutamaan pemberi nikmat, memungkiri-Nya, memungkiri kebaikan-Nya dan memungkiri nikmat-nikmat-Nya.

Iman adalah membenaran hati bukan membenaran akal, karna ada sesuatu yang menurut akal kita tidak dapat menjangkaunya tetapi hati kita membenarkannya maka itulah yang dinamakan beriman. Implikasi beriman

[illegible]

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَّا نَوَا

Dikaitkan dengan relevansi pada zaman sekarang, pada dasarnya kita mempunyai keterbatasan dalam hal apapun. Alangkah baiknya kita tetap bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Coba kita lihat betapa mudahnya hidup kita ini. Kita menghirup udara gratis, kita meminum air gratis, kita memakai tanah dengan sesuka hati. Tapi tidak pernah terbersit dalam hati kita rasa bersyukur kepada Allah SWT, alangkah sombongnya kita kepada Allah SWT.

مَنْ أَثْبَتَ فِي نَفْسِهِ تَوَضُّعًا فَهُوَ الْمُتَكَبِّرُ حَقًّا

[illegible]

Artinya : Barang siapa yakin bahwa dirinya merasa tawaddhu', maka berarti dia benar-benar telah takabbur.

Dan dalam bait selanjutnya Ibnu Atho'illah As-Sakandari menjelaskan hakikat sebenarnya tawaddhu' itu.

وَلَيْسَ الْمُتَوَضِّعُ الَّذِي إِذَا تَوَضَّعَ رَأَى أَنَّهُ فَوْقَ مَا سَاءَ

Artinya : Bukanlah orang yang tawaddhu' atau merendahkan diri, seorang yang jika merendahkan diri merasa dirinya diatas yang dilakukannya.

4. Akhlak kepada Orang Tua

وَقَدِّمَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ حُتَيْنٍ فِقَامَ إِلَيْهَا وَآخَذَتْهُ وَبَسَطُ لَهَا مِنْ رَدَائِهِ الشَّرِيفِ بَسَاطُ بَرِّهِ وَنَدَاهُ

Artinya : Dan ketika terjadi peristiwa perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi kepada beliau. Kedatangan Halimah disambut oleh Beliau SAW dengan segala rasa hormat dan penuh gembira. Lalu Beliau SAW. Membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya.⁹³

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak, orang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan-kebaikannya sehingga pantaslah setiap muslim berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, baik ketika ia masih muda ataupun ketika orang tua pada masa uzur. Di dalam surat Al-Isro', Allah SWT berfirman bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah wajib adanya, ketika orang tua berada pada naungan kita maka kewajiban kita adalah berkata baik dan tidak menghardiknya serta mempergauli dengan pergaulan yang baik. Perintah ini ditegaskan setelah Allah SWT menyuruh

⁹³ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 52.

Sungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orang tuanya. Namun demikian bila pendapat atau faham mereka tidak sependapat dengan kita atau tidak sejalan dengan idiologi kita, bahkan menyalahi ilmu kita dan memangnya kurang atau tidak benar, bahkan tidak mungkin untuk dituruti karena melanggar agama. Maka ada baiknya kita mengalah, mundur teratur sambil membela diri dengan jawaban dan argumentasi yang kongkrit, singkat, mudah dimengerti oleh mereka sehingga nantinya mereka menyadari dan menginsafi bahkan merekalah yang akan keliru tanpa kecewa.

5. Akhlak kepada Profesi.

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بُصْرَى فِي تِجَارَةٍ لِحَدِيثَةِ الْفَتَنَةِ

[illegible]

pengikutnya?. Ada yang memakan suap, riba, hasil curian, dan perbuatan-perbuatan lain yang dilarang agama, tanpa merasa takut dan cemas, sedangkan ia mengaku sebagai umat Nabi Muhammad SAW.⁹⁹

6. Akhlak untuk selalu bermusyawarah.

فَخَطَبَتْهُ لِنَفْسِهَا لِنَسَمٍ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طِيبَ رِيَاءِهِ فَرَعُوبُوا فِيهَا لِفَضْلِ وَدِينٍ وَجَمَالٍ وَمَالٍ وَحَسَبٍ وَنَسَبٍ كُلُّ مِنَ الْقَوْمِ يَهْوَاهُ

Artinya: “kemudian Khadijah melamar dirinya, dengan maksud ia dapat merasakan bahu iman dan kesegarannya”. “Maka beliau saw. Memberikantahukan maksud khadijah pada paman-pamanya untuk diminta keteranganya”.¹⁰⁰

Bait diatas menjelaskan tentang pentingnya bermusyawarah terkait dengan persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya terhadap fenomena zaman sekarang yaitu masalah pernikahan, perjudian. Manusia sering lebih memilih ego dari pada musyawarah, hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya perkawinan tanpa ada restu dari orang tua. Untuk itu dalam bait ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui kalimat diatas bahwa untuk memilih pasangan hidup diperlukan pemikiran dan masukan dari orang luar terutama masukan dari orang tua. Untuk kehidupan yang lebih luas diperlukan pemikiran yang panjang dan matang, oleh karena itu musyawarah adalah solusi yang terbaik untuk menemukan titik yang baik.

Menilik sejarah musyawarah pada masa Rasulullah SWT, sesungguhnya praktek musyawarah dalam pengambilan keputusan telah

⁹⁹ *Ibid.*,. h. 470.

¹⁰⁰ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 67.

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya : "(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat"¹⁰²

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat,¹⁰³

Ayat diatas mengajak untuk memutuskan ketika menghadapi suatu masalah yaitu dengan bermusyawarah agar menghasilkan kemufakatan yang baik. Sebagaimana pernikahan yang mana menyandingkan dua insan juga kedua belah pihak keluarga.

¹⁰³ *Ibid.*, 378.

Rasulullah SAW kemudian memaafkan mereka, ditambahkan hatinya dan beliau Rasulullah SAW melarang orang-orang melakukan penganiayaan.¹⁰⁸

Sehingga Al-Ghazali menyebutkan bahwa sabar ibarat pertarungan

[illegible]

8. Akhlak Terhadap Keluarga

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدُ الْحَيَاءِ وَالتَّوَضُّعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلِبُ سَنَانَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِيرَةٍ سَرِيَّةٍ

Artinya: “Beliau Rasulullah saw. adalah seorang yang sangat pemalu dan tawadlu’, mau memperbaiki teropahnya sendiri, dan mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya”.¹¹⁰

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah SAW mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang

¹⁰⁹ Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009). cet. 1, h. 272-275

¹¹⁰ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 119.

Khadijah ra adalah orang pertama yang beriman kepada Allah SWT ketika wahyu pertama turun dari langit dan tidak ada yang mendahuluinya. Ketika Rasulullah SAW menceritakan pengalamannya pada peristiwa turunnya wahyu pertama yang disampaikan oleh Jibril, dimana Rasulullah SAW merasa ketakutan dan menggigil menyaksikan bentuk Jibril dalam rupa aslinya, maka Khadijahlah orang yang pertama dapat mengerti makna peristiwa itu dan menghiburnya sambil berkata, “Bergembiralah dan tentramkanlah hatimu. Demi Allah SWT yang menguasai diri Khadijah ra, engkau ini benar-benar akan menjadi Nabi utusan Allah bagi umat.”

[illegible]

Adapun etika yang sudah disebutkan di dalam kitab Al-Barzanji, selaku bawahan atau anggota atau menjadi anak buah, maka wajib mempunyai beberapa etika lain diantaranya :

- Dalam kisah ke-3 bab I, ketika perjanjian Hudaibiyah berlangsung, Urwah Ibn Mas'ud ra, datang sebagai utusan kaum kafir untuk menyelidiki kehidupan kaum muslimin. Sekembalinya ke Makkah, ia berkata kepada orang-orang kafir, “Aku pernah menemui raja-raja besar seperti Persi, Romawi, dan lainnya. Namun aku tidak pernah menyaksikan penghormatan rakyat kepada rajanya di kerajaan-kerajaan itu sebagaimana homatnya para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan mereka

وَلَا يَهَابُ الْمُلُكُ وَيَغْضَبُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ

Dijelaskan juga dalam sebuah hadist yang berbunyi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ
بِالصِّرَعةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Dapat disimpulkan bahwa mereka yang bisa menahan diri ketika

sedang marah, maka mereka adalah orang yang kuat, jadi harus tetap berusaha untuk menahan marah dengan berfikir kembali apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain atau malah sebaliknya. Sifat marah di atas bukanlah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Orang harus tetap berfikiran jernih dalam menghadapi setiap masalah dan situasi apapun sebagaimana yang telah

¹¹⁵ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h. 121.

Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kemarahan yaitu kita berusaha untuk menahan amarah dengan berfikir kembali apakah yang kita lakukan itu benar dan bermanfaat bagi diri sendiri atau malah sebaliknya.

وَيَرْكَبُ الْبَعِيرَ وَالْفَرَسَ وَالْبَغْلَةَ وَحِمَارًا بَعْضَ الْمُلُوكِ إِلَيْهِ أَهْدَاهُ

Artinya: “Mau berkendara unta, kuda, bighol, dan keledai dari hadiah sebagian raja-raja”.¹¹⁷

وَيَعْصِبُ عَلَى بَطْنِهِ الْحَجَرَ مِنَ الْجُوعِ وَقَدْ أُوتِيَ مَفَاتِيحَ الْخَزَائِنِ الْأَرْضِيَّةِ

Artinya: “Untuk menanggulangi rasa lapar, maka beliau acap kali membungkus batu dengan kain yang diikatkan pada perutnya. Padahal,

¹¹⁷ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, h., 121.

3.	Akhlak kepada Allah SWT	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ () اِبْتَدِئْ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدِرًّا فَيُضِنَ الْبَرَّ كَاتٍ عَلَيَّ مَا اَنَا لَهُ وَاَوْلَاهُ () وَاَنْتِي بِحَمْدِ مَوَارِدُهُ سَائِغَةً هَنِيئَةً () مُمْتَطِيًا مِّنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَا Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang”. “Saya mulai menulis kitab (kisah maulid nabi) ini dengan nama Allah yang maha agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya”. “Dan juga saya memanjatkan puja dan puji , dengan pujian yang tak ada henti-hentinya”. “Dan seraya mempersembahkan sedalam-dalamnya rasa syukur yang baik”	Melaksanakan semua perintah Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan menjauhi segala larangan Allah SWT.
4.	Akhlak kepada Orang Tua	وَقَدِمْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رَدَائِهِ الشَّرِيفِ بَسَاطُ بَرِّهِ وَنَدَاهُ Artinya : Dan ketika terjadi peristiwa perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi kepada beliau. Kedatangan Halimah disambut oleh Beliau SAW dengan segala rasa hormat dan penuh gembira. Lalu Beliau SAW. Membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya.	Hendaknya kita menghormati orang tua dalam hal apapun. Ketika beliau datang sambutlah dengan senyuman yang ramah. Jangan malah bermuka musam.
5.	Akhlak kepada Profesi.	وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بُصْرَى فِي تِجَارَةٍ لِّحَدِيجَةِ الْفَتْيَةِ Artinya: “ketika Beliau Rasulullah SAW. Genap berusia dua puluh lima tahun, maka beliau pergi berdagang ke Negeri Syam, untuk	Ketika sudah menginjak umur 20 tahun, maka keluarlah dari rumahmu untuk bekerja. Carilah rizqi yang halal, dengan senantiasa berusaha dan

		<i>memperdagangkan dagangan Khodijah”.</i>	selalu berdoa.
6.	Akhlak untuk selalu bermusyawarah.	فَخَطَبَتْهُ لِنَفْسِهَا لِتَسْمَ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طَلِبَ رِيَاءَهُ فَرَّغُوا فِيهَا لِفَضْلِ وَدِينِ وَجَمَالِ وَمَالٍ وَحَسَبٍ وَنَسَبٍ كُلُّ مِّنَ الْقَوْمِ يَهُوَاهُ Artinya: “kemudian Khadijah melamar dirinya, dengan maksud ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya”. “Maka beliau saw. Memberikantahukan maksud khadijah pada paman-pamanya untuk diminta keteranganya”.	Setiap ada persoalan yang menyangkut orang banyak, maka alangkah baiknya untuk bermusyawarah dalam penyelesaiannya. Sebagaimana pernikahan yang mana menyandingkan dua insan juga kedua belah pihak keluarga.
7.	Akhlak terhadap orang yang talah mendholimi .	وَتَعَرَّضَ لَهُ سُرَاقَةٌ فَأَبْتَنَهَلَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ وَدَعَاهُ () فَسَاحَتْ قَوَائِمُ يَغْبُؤُهُ فِي الْأَرْضِ الصَّلْبَةِ الْقَوِيَّةِ () وَسَالَهُ الْأَمَانُ فَمَنَحَهُ إِيَّاهُ Artinya: “Akan tetapi, beliau ditengah jalan dihadang oleh Suraqah, maka berdoalah Beliau kepada Allah memohon perlindungan-Nya”. “Tiba-tiba,, keempat kaki kendaraan Suraqah terbenam kedalam bumi yang keras”. “Maka Suraqah minta ampun dan keselamatan kepada Nabi Muhammad saw. lantas Beliau saw. mengampuninya”.	Kita tidak diperbolehkan membalas perbuatan buruk seseorang dengan perbuatan buruk juga. Rasulullah SAW bersabda beliau melarang pada umatnya untuk melakukan penganiayaan.
8.	Akhlak terhadap keluarga	وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدُ الْحَيَاءِ وَالتَّوَضُّعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلِبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِيرَةٍ سَرِيَّةٍ Artinya: “Beliau Rasulullah saw. adalah seorang yang sangat pemalu dan tawadlu’, mau memperbaiki teropahnya sendiri, dan mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya”.	Kita harusnya bisa menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain dalam hal apapun. Dan kerjakanlah sesuatu yang menurutmu bisa dengan jerih payah sendiri.

9.	Akhlak Terhadap Orang Lemah	وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسْكِينِ وَيَخْلُسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرَضَاهُمْ وَيُسَبِّحُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ الْفَقْرَ وَأَسْنَوَاهُ () وَيَقْبَلُ الْمَعْدِرَةَ وَلَا يَقْبَلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ الْأَرْمَلَةِ وَدَى الْعَبُودِيَّةِ Artinya: “Beliau menyukai orang fakir dan miskin, dan suka duduk bersama-sama mereka, mau meninjau orang yang sakit diantara mereka, mau mengantar jenazah mereka, dan tidak mau menghina orang fakir, betapapun miskin dan melaratnya orang itu”. “Beliau suka member maaf”, dan tidak pernah membalas orang dengan yang tidak di sukai, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak belian”.	Memperhatikan kaum lemah yang membutuhkan uluran tangan kita. Dan kita tidak boleh membedakan dalam hal apapun terhadap kalangan orang lemah
10.	Akhlak dalam kemarahan	وَلَا يَهَابُ الْمُلْكَ وَيَغْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاةِ Artinya: “Beliau tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja. Beliau marah karena Allah, dan ridla juga karena-Nya”	Berusaha untuk menahan amarah dengan berfikir kembali apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain atau malah sebaliknya.
11.	Akhlak dalam Kesederhanaan	وَيَرْكَبُ الْبَعِيرَ وَالْفَرَسَ وَالْبَغْلَةَ وَحِمَارًا بَعْضُ الْمُلُوكِ إِلَيْهِ أَهْدَاءُ Artinya: “Mau berkendara unta, kuda, bighol, dan keledai dari hadiah sebagian raja-raja”	Seharusnya kita bersikap tawaddhu’ dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap legowo dan menghargai pemberian orang lain

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji

1. Akhlak dalam pergaulan yang mana pergaulan anak muda zaman sekarang sangatlah rawan dengan perzinahan, perampokan, pencurian, mabuk-mabukan, narkoba dll. Jelas itu adalah kesalahan orang tua yang tidak selalu menjaga anaknya bergaul dengan siapa saja. Maka alangkah baiknya orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pondok pesantren yang notabennya bukan hanya mencari ilmu, akan tetapi juga membina akhlak moral anak.

3. Akhlak kepada Allah SWT. Adapun relevansi dalam konteks kekinian yaitu kita sebagai umat harus senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Karena itu adalah bukti kita berakhlak kepada Allah SWT.

4. Akhlak kepada orang tua. Adapun relevansinya pada konteks kekinian yaitu kita hendaknya bertutur kata yang baik kepada orang tua, menghormati orang tua dll. Banyak sekali dari kita belum bisa berkata halus kepada orang tua, dan berbicara kepada orang tua seperti berbicara kepada temanya. Dan jika orang tua pulang kerja dengan wajah capek kita harus menyambutnya dengan senyuman. Serta senantiasa kita panjatkan doa kepada orang tua setiap hari.
5. Akhlak kepada profesi. Adapun relevansinya pada konteks kekinian yaitu ketika kita sudah mencapai umur 20 tahun hendaknya kita keluar dari rumah kita dan mencari pekerjaan. Janganlah hanya berdiam diri tanpa melakukan sesuatu apapun. Berusaha semampu mungkin dalam berikhtiar mencari pekerjaan. Karena rizki dari hasil keringat sendiri merupakan rizki yang disukai Allah SWT.
6. Akhlak untuk selalu bermusyawarah. Adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita tahu setiap persoalan yang menyangkut orang banyak yaitu dengan bermusyawarah. Sebagai contoh pernikahan yang mana menyandingkan dua insan dan juga kedua belah pihak keluarga. Maka alangkah baiknya jika diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Agar semua belah pihak dapat mufakat dan tidak ada keragu-raguan.
7. Akhlak terhadap orang yang telah mendzalimi. Adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu ketika kita pernah di dzalimi oleh seseorang, maka kita tidak diperkenankan untuk membalas dengan

- [illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian ulasan dan beberapa uraian *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*, penulis dapat mengambil dua kesimpulan untuk menutup pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah sebagai berikut:
 - a. Akhlak dalam pergaulan.
 - b. Akhlak terhadap anak.
 - c. Akhlak kepada Allah SWT.
 - d. Akhlak kepada orang tua.
 - e. Akhlak terhadap profesi.
 - f. Akhlak untuk selalu bermusyawarah.
 - g. Akhlak terhadap orang yang telah mendholimi.
 - h. Akhlak terhadap keluarga.
 - i. Akhlak terhadap orang lemah.
 - j. Akhlak dalam kemarahan.
 - k. Akhlak dalam kesederhanaan.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji masih sangat relevan

Perlu diketahui bahwa sekarang di Indonesia nama Syaikh
Hasan Ibn Abd Al-Karim sudah lama populer dikalangan
umat Islam dengan karya monumentalnya yaitu Kitab '*Iqd Al-Jawahir*
dan kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Nilai y
di dalam kedua kitab ini menunjukkan hal yang mu

Pertama, penyajian bahasa dalam Kitab '*Iqd Al-Jawahir* (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Barzanji khususnya dalam bahasan puisi yang banyak mengandung analogi yang kadangkala sulit untuk diakses langsung oleh masyarakat awam. Karenanya, perlu disederhanakan melalui dua cara, yaitu ringkasan-ringkasan tematik (bentuk tulisan) dalam bahasa yang lugas dan singkat serta suguhan contoh yang nyata sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa sekarang ini.

Kedua, mengembangkan pola pendidikan Akhlak bagi peserta didik dan masyarakat umum secara terpadu, sehingga terwujud suatu kondisi di mana tradisi "pengajaran" dan "pendidikan" bisa diterapkan secara nyata serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengucap *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis telah berusaha dengan keras demi terwujudnya skripsi yang sempurna sesuai dengan harapan awal. Namun

Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Burhanuddin Said Nursi*, (5 tesis, S2 Program Sarjana Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi pemikiran Pendidikan Islam, 2007)

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1980)

Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*. (Jakarta : Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999)

Al Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang 1970)

A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru* , (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2000)

Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang 1992)

Azyumardi, Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta :Kencana, 2007)

Aziz Dahlan, Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001)

Al-Muhaddits al-‘Alim al-‘Allamah as-Sayyid Muhammad bin ‘Alwi bin ‘Abbas al-Maliki, *Haul Ihtifaal bi Dzikra al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif*, (Bairut : al-Fithrah, 2005)

Al-Jazair, Abu Bakar Jabir, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta Timur : PT Darul Falah, 2004)

As-Suyuthiy, Al-Imam Jalaluddin, *Al-Asybah wa an-Nadzair*, (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005)

Ahmad Najieh, Abu, *Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2009)

Abdusshomad, Muhyiddi, *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*, (Malang : Pustaka Bayan 2004)

